

LAMPIRAN

Panderman. Di wajah Tinah ada ketenangan seperti kabut yang diam-diam menyelinap di sela-sela rumah bambu. Seperti angin pagi yang membawa kesejukan. Seperti awan yang menggumpal di atas Gunung Arjuno. Putih. Sebuah keluguan yang bisa meluluhkan siapa saja yang mengenalnya.

Di sebelah kios Mbok Pah ada penjual tempe, Cak Ali namanya. Matanya tak pernah terlepas dari Tinah. Ia sering memberi tempe untuk Tinah sebelum menutup kiosnya. Tinah kadang membawakan sarapan buat Cak Ali. Tempe goreng atau sambal goreng tempe masakannya. Tapi Tinah pemalu, ia jarang sekali berbincang dengan pemuda itu. Ia selalu tenggelam di balik tumpukan baju dagangan Mbok Pah hingga sore hari. Makan siang pun di balik tumpukan baju itu. Cak Ali pernah menawarkan untuk mengantar Tinah pulang dengan sepeda pancalnya, tapi Tinah memilih pulang berjalan kaki dengan Mbok Pah.

"Nah, kamu sudah 17 tahun sekarang. *Wis perawan*," kata Mbok Pah sembari memberikan teh hangat yang ia pesan dari warung sebelah. Uap putih mengepul dari mulut gelas. "Perawan seusiamu sudah mulai berumah tangga," lanjutnya. "Kamu mau *tah* aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. *Wis mateng wong-e*."

Tinah hanya diam menikmati teh hangatnya.
"Temenan Nah, sebelum direbut orang, loh. Tuh, kerjanya sebentar-sebentar memandangmu," canda Mbok Pah. "Nah ingat ya, dia sudah sering kasih kita tempe, loh! Kamu juga sering bawain sarapan buat dia gitu."
Muka Tinah memerah. |

Pagi yang biasa. Pagi yang ramai di Pasar Batu. Di depan kios Mbok Pah, jajaran angkot mulai menurunkan penumpang. Sebagian besar adalah ibu-ibu yang akan berbelanja. Hampir semua memakai sandal jepit dan menenteng tas *kresek* kosong. Para sopir angkot dan kenek pun banyak yang turun untuk sarapan. Salah satunya, anak muda berusia sekitar 23 tahun. Seorang kenek yang telah lebih dari setahun datang dan pergi bersama angkotnya di Pasar Batu. Ia terlihat berbeda dari sopir atau kenek lain. Pakaiannya selalu rapi. Tatapan matanya melankolis tapi tajam. Badannya tidak tinggi tapi gagah. Gayanya flamboyan. Alisnya tebal dan bibirnya penuh. Ia dekat dengan semua orang, dari ibu-ibu sampai preman. Ia dicap sebagai *playboy* pasar.

Seperti biasa, *playboy* pasar itu mencari sarapan bersama sopir angkotnya. Baju putihnya yang usang tak mengurangi ketampanannya. Orang bahkan akan melupakan sandal jepit tipis yang ia kenakan. Jalannya

Sementara, orangtua angkatnya yang tinggal di Malang telah tiada. Sim hanya bisa meminta tolong kepada kakak angkatnya, Mbak Gik.

“Sim, orang berumah tangga itu nggak gampang. Kamu sudah siap *tah* punya istri dan anak kelak? Kamu kan baru saja bisa narik angkot sendiri?” tanya Mbak Gik.

“Si Ngatinah *iki wonge apikan*. Gak macem-macem. Bisa hidup susah seperti aku,” jawab Sim.

“Lah! Ya jangan sampai diajak hidup susah Sim...,” timpal Mbak Gik.

“Cari rejeki bareng maksudku. Berjuang bareng. Anaknya gak manja. Mau kerja keras juga,” jelas Sim.;

Bulan berikutnya, Sim bersama keluarga Mbak Gik berjalan dari Jalan Darsono ke Gang Buntu. Mereka menanyakan Ngatinah kepada keluarganya. Rambut klimis Sim tertutup kopiah hitam. Seperti Lebaran, ia membeli baju baru, celana baru, juga sandal baru. Abdul Hasyim tak pernah terlihat segagah dan setampan ini. Ia terlihat seperti pegawai kelurahan, bukan sopir angkot.;

Ah, ternyata benar, ia mirip bintang film India itu, pikir Tinah.

Tinah tampak berbeda dari biasanya. Ia memakai bedak yang lebih tebal. Kerudung milik Mbok Pah dipakai untuk menutupi rambutnya. Lamaran berjalan

7

Lima

Ketika melahirkan Isa, anak pertama, Ibuk masih berumur 18 tahun. Kata Ibuk, perempuan umur 18 tahun zaman dulu sudah matang. *Wis ngerti urip.*

Ketika Ibuk menikah, ia dan Bapak hanya berbekal keberanian untuk menjalani hidup bersama. Mereka tidak memiliki perencanaan bagaimana membesarkan anak, di mana mereka akan tidur kelak, apalagi tentang gizi atau pendidikan. Sama sekali tidak tebersit di benak mereka.

Ketika itu, Ibuk hanya melihat bagaimana Mak Gini membesarkannya dan saudara-saudaranya. Mak Gini menyusui semua anaknya dengan air susunya sendiri, memasak tiap pagi, dan memastikan anaknya tidak kelaparan. Mak Gini pun bekerja untuk menambah

memanaskan mesin mobil tadi tapi mereka tidur kembali. Bayek, anak lelaki satu-satunya, akhirnya bangun juga. Ia paling susah dibangunkan dan selalu rewel. Sementara Rini dan Mira, anak nomor empat dan lima, dibiarkan tidur pulas. Selimutnya malah ditambah.

Di kamar mandi Ibuk sudah mempersiapkan bak plastik kecil, kira-kira berisi 10-15 gayung air hangat. Biasanya Isa mandi dulu. Bayek menunggu giliran sambil tidur-tiduran di ruang tamu. Nani menyapu rumah dan mengepel. Mandi dengan air hangat adalah kebahagiaan tersendiri di tengah kabut dingin yang menyelimuti pagi.

Tiga pasang seragam merah putih sudah tertumpuk rapi di atas kasur. Di sampingnya ada kaos kaki, kaos dalam, celana dalam, dan juga dasi. Setelah mandi, mereka berjajar memilih dan memakai seragam masing-masing. Bapak telah pergi kerja, menarik angkot sejam yang lalu. Ibuk sendiri belum mandi.

Bedak untuk Bayek diusapkan Ibuk tak setebal bedak untuk kakak-kakak perempuan. Rambut Bayek diolesi sedikit minyak rambut bapaknya. Isa sudah bisa menguncir rambutnya sendiri. Dia juga membantu menyisir rambut Nani. Dengan menggendong Mira, Ibuk memandikan anak perempuan nomor empatnya, Rini, yang baru masuk TK. Seperti kakak-kakaknya, Ibu memulaskan bedak untuk Rini. Rambutnya dikuncir dua. Sepatunya yang baru masih bau toko.

pernah menyuruh anak-anaknya untuk membersihkan rumah sebelum makan siang. Isa dan Nani melakukan itu dengan sendirinya. Dua gadis kecil ini ingin membuat rumah mereka sebagai tempat ternyaman.

Setelah makan siang, Isa langsung mengerjakan PR dan mempersiapkan buku-buku untuk pelajaran besok. Nani dan Bayek mengikuti kebiasaan ini. Tak ada satu pun dari mereka yang mempunyai meja belajar. Bayek sering meminta Ibuk untuk membelikannya tapi belum pernah kesampaian. Mereka beramai-ramai mengelilingi meja kecil di ruang tamu untuk mengerjakan PR masing-masing. Isa adalah guru les yang andal untuk adik-adiknya.

Setelah mengerjakan PR, baru mereka tidur siang. Jam 2 siang rumah mereka sepi. Gang Buntu juga sepi. Ibuk masih sibuk di dapur. Selalu ada yang ia kerjakan. Entah itu mencuci piring, menata peralatan dapur, mengepel lantai dapur, membersihkan lemari, menyiapkan bumbu buat masak besok, atau menyetrika baju. Isa menemani Mira yang tertidur di kamar Ibuk. Setelah melihat lima anaknya sudah kenyang, melihat mereka tidur siang, Ibuk baru menikmati makan siangnya.

Lima orang anak kini. Lima hati yang telah menghangatkan rumah kecil Ibuk. Perjuangan hidup tak akan pernah mudah dengan lima anak ini tetapi Ibuk

hujan. Kadang Ibuk harus memanaskan sepatunya di atas kompor agar cepat kering dan bisa dipakai besok harinya.

“Ya, seperti sepatumu ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat! Buatlah pijakanmu kuat. Kita beli sepatu baru kalau ada rejeki,” hibur Ibuk.

Uang SPP. “Oh, besok tanggal 10 ya? Besok ya, Yek. Besok. Pasti *ono* kok!” kata Ibu, memeriksa lembaran berisi laporan SPP. Selama ini Ibuk tak pernah telat membayar SPP semua anaknya. “Prioritas utama!” katanya meskipun ia sering tidak ingat tanggal berapa, bahkan lupa hari apa hari ini. Anak-anaknya selalu mengingatkan Ibuk untuk membayar SPP. Seperti malam ini. “Oh, coba cek Le, itu ada uang di bawah bantal. Kamu hitung. Cukup *tah?*” kata Ibuk dengan semangat. Wajah Ibuk *sumringah*.

“Buk, tahun depan aku ke SMP!”. Kali ini pertanyaan Isa. Ibuk tidak langsung menjawab. Mira sudah terlelap di pangkuannya. *Dunia dalam Berita* tampak ditayangkan di stasiun TV satu-satunya, TVRI, tapi tak ada yang menyimak. Bapak belum pulang juga. Lampu di dapur masih menyala. Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelus rambut Isa yang duduk di

bisa mengambil rapor Isa, Nani, dan Rini. Tak ada nilai merah! Rini ranking 9 besar, Nani ranking 3, dan Isa ranking 1! Bayek tak pernah menanyakan kapan ia akan dapatkan rapornya. Yang penting ranking 2! hibur hatinya.

Malam hari, Bapak menandatangani semua rapor anaknya kecuali rapor Bayek. Ada kebanggaan tersirat di wajah Bapak. Anak-anaknya pintar! Naik kelas semua.

"Paaak... aku ranking *loro!*" teriak Bayek.

"Pinter, pintar! Terus ranking *yo, Le,*" kata Bapak

Ibuk masih sibuk di dapur menghangatkan sisa makanan biar tidak basi untuk disantap besok pagi.

"Wah, anak-anaknya Pak Hasyim pintar-pinter ya!" puji salah satu tetangga yang kebetulan sedang menumpang nonton TV di rumah.

"Ah, mungkin karena kacang ijo dan bubur beras merah," kata Ibuk seadanya dari arah dapur. "Anak-anak ini juga rajin belajar. Apalagi si Bayek yang selalu minta dibangunkan jam 3 pagi."

Ibuk dan Bapak tak pernah menentukan aturan kapan dan berapa lama anak-anak harus belajar. Isa dan adik-adiknya telah membuka hati mereka sendiri. Membuka buku mereka sendiri. Ibuk dan Bapak telah bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Mungkin, anak-anak ini melihat kesungguhan hati

orangtua mereka yang telah berjuang tak kenal lelah untuk lima anaknya. Mungkin, anak-anak ini telah merasakan keringat bapaknya menetes di kulit mereka. Mungkin, cinta Ibuk telah memasuki darah mereka, lewat bubur beras merah dan sinar matanya yang syahdu. Mungkin, anak-anak ini tersentuh oleh hidup Bapak dan Ibuk yang sederhana dan penuh keprihatinan. Isa dan adik-adiknya ingin berjuang seperti mereka. Ingin memberikan cinta yang penuh kepada orangtuanya.

Lulus SD, Isa dengan mudah masuk ke sekolah menengah pertama paling bagus di Batu. Ibuk menjual cincin emas satu-satunya untuk membayar uang pangkal. Untuk membeli seragam dan membayar SPP di bulan pertama. Cincin emas yang dulu ia beli di Toko Emas Agung dari hasil tabungannya bertahun-tahun. Meskipun uang belanjanya tak seberapa, Ibuk selalu berusaha menyisakan sedikit uang. Ia menyisihkan nafkah dari Bapak yang disimpannya di bawah lipatan baju-baju di lemari pakaian satu-satunya. Ibuk hanya memakai cincin kalau ada hajatan saudara atau tetangga. Dari uang tabungan ini Ibuk membeli anting-anting emas untuk setiap anak perempuannya.

"Nduk, uang bangunan sekolahmu kita bayar tahun depan saja, ya? Kamu sekarang sekolah dulu. Mesti

abadikan momen hidup dalam lembaran kertas. Sekali lagi, dengan segala kemampuan yang aku punya. Kau lihat, betapa sederhana tulisanku. Sekali lagi, aku hanya ingin mengabadikan sebuah momen hidup dalam lembaran kertas ini. Sebagai suatu museum kehidupan.

Sampai saat ini, aku masih terngiang-ngiang kata-kata Ibuk kepada Mbak Isa. Cintanya melahirkan tekad untuk kehidupan yang lebih baik, untuk anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak melalui jalan hidup yang sama dengan jalan hidup yang telah ia lalui dahulu.

“Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo, mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah.”

Agar hidupmu tidak sengsara sepertiku, Nak. Aku tidak lulus SD. Tidak bisa apa-apa. Hanya bisa memasak saja. Jangan sepertiku ya, Nak. Cukup aku saja yang tidak sekolah. Itu yang selalu Ibuk katakan di hadapan anak-anaknya.

Dan Senin pagi kali ini matahari terang benderang! Aku berteriak! Langit biru menyala! Sedikit awan membalut Gunung Arjuno! Ah, Ibuk! Kau adalah hijau pepohonan yang menutupi kegersangan. Napas buat kehidupan.

dan satu meja yang kita taruh di ruang tamu selama tiga bulan.

Ah, begitulah rumah ini dibangun. Ibuk mengakhiri ceritanya. Hujan mulai reda. Mata Ibuk menerawang ke langit-langit.

"Meskipun banyak kebocoran di sana-sini, kita mesti bersyukur. Kita ada di rumah sendiri. Ada tempat untuk makan pisang goreng bersama-sama," kata Ibuk. Ia berjalan ke dapur.

Hidup adalah perjalanan untuk membangun rumah untuk hati. Mencari penutup lubang-lubang kekecewaan, penderitaan, ketidakpastian, dan keraguan. Akan penuh dengan perjuangan. Dan itu yang akan membuat sebuah rumah indah.

"Ibuk hampir lupa! Ketika membangun rumah ini, Ibuk mendapat wejangan dari wong pinter di Gang Buntu. Tentang si Bayek," kata Ibuk setelah mematikan lampu di dapur.

Anak-anak bengong. Mereka tidak mengerti apa yang baru saja Ibuk katakan.

"Besok malam ya, Ibuk cerita tentang Mbah Carik," janji Ibuk.

Ini sudah menjadi kebiasaan Bayek setiap pulang sekolah. Ia langsung menyapu ruang tamu, mengepel lantai, dan menggelap kaca jendela. Bayek tidak akan menyentuh makan siang sebelum semua terlihat bersih. Berkilau. Bayek meniru kebiasaan Isa dan Nani.

"Mangan sik, Le," pinta Ibuk lagi sambil menyusui Mira.

Bayek belum mengganti seragam merah putih yang ia kenakan. Ia bergabung dengan Nani di dapur dan makan nasi pecel tempe.

"Buk, kata Bu Guru kalau makan mesti mengunyah tiga puluh kali," jelas Bayek sambil mengunyah nasi.

"Wis, jangan makan sambil ngomong," kata Ibuk yang sedang mempersiapkan baju-baju yang akan disetrika.

"Kata Bu Guru kalau makan juga tidak boleh disela minum air," jelas Bayek tak menghiraukan pesan Ibuk.

"Wis, makan dulu," tukas Ibuk. Bayek pun diam melanjutkan makan siang.

"Mbak Nah, lagi setrika ya?" sapa Bang Udin yang tiba-tiba muncul di depan pintu ruang tamu.

"Ah, silakan masuk Bang. Langsung ke dapur saja!" jawab Ibuk.

Bayek dan Nani sibuk mengerjakan PR, tidak menghiraukan kedatangan Bang Udin, tukang kredit asli Bandung. Dari Bang Udin, Ibuk selalu berbelanja

"Nah, *yo opo iki Nah?*" keluh Bapak. Ia meminum kopi panas. Sunyi. Ibuk terdiam. Berdiri di samping pintu dapur. Daster batiknya lusuh.

"Anak-anak tambah *gedhe*. Kebutuhan kita tambah banyak. Angkot rusak nggak ada hentinya. Sudah tiga hari berturut-turut, Nah. Ada saja yang rusak. Sudah tiga hari ini narik angkot hanya untuk beli onderdil. Belanja buat besok masih ada *tah?*" tanya Bapak.

Tikus-tikus mencicit di belakang rumah membelah kesunyian.

"*Sing sabar ae*. Rejeki nggak datang hari ini tapi insya Allah akan datang besok," kata Ibuk sambil mengunci lemari makan di dapur.

"Lah? Kamu belum tidur juga dari tadi?" tanya Ibuk melihat Bayek duduk di tepi ranjang.

Bayek merebahkan badannya. Mencoba memejamkan mata di tengah dingin malam.

"Buk, besok masih ada uang belanja *tah?*" tanya Bayek singkat sebelum membenamkan kepala di bawah selimut merah.

Ibuk hanya diam. Matanya menatap Mira yang pulas di samping Rini.

Bapak masih di ruang tamu. Duduk sendiri.

Di Wajah Isa

Mobil masih sering rusak. Bapak masih sering pulang tengah malam. Bang Udin semakin rutin mengunjungi rumah di sore hari untuk menagih cicilan. Ibuk masih sering ke Pegadaian.

Nani mulai belajar berdagang. Ia menjual pisang goreng, keripik, atau Citos di sekolah. Isa semakin rajin mengajar adik-adiknya mengerjakan PR sepulang sekolah. Rini mulai bisa membantu mencuci piring. Mira kecil sudah bisa berjalan. Tahun depan, ia masuk TK.

Bayek sudah kelas 6. Ia selalu masuk ranking 3 besar semenjak kelas 3. Ia masih suka menyendiri di sekolah. Masih suka merengek kalau meminta sesuatu tapi tak sesering dulu. Semenjak Bayek melihat air mata Ibuk, ia mulai mengenal perjuangan hidup.

Biaya hidup semakin bertambah. SPP semakin mahal. Semakin banyak buku yang harus dibeli. Semakin hari, semakin berat. Tapi Ibuk dan keluarganya selalu bergandeng tangan.

“Wah, gak terasa ya, Isa bulan depan sudah masuk SMA!” kata Ibuk sembari menggoreng tempe. Bayek di sudut dapur bermain dengan beras yang sedang direndam air.

“Yek, kamu juga sudah mau SMP loh! *Wis gedhe* kamu, Le! Jangan *njiat* lagi kalau minta apa-apa,” pesan Ibuk.

“Bulan depan sudah pendaftaran sekolah loh, Buk. Aku masuk SMP 1 ya, seperti Mbak Isa! Kalau ada uang, beli sepatu baru ya Buk?” pinta Bayek tak mendengarkan pesan Ibuk. Ia masih bermain dengan rendaman beras.

“Halah Yek, biaya sekolah saja masih belum cukup, kok sudah minta beli sepatu! Entar kalau sudah masuk SMP, nabung dan beli sepatu baru ya,” kata Ibuk. “Ayo, berhenti mainin beras! Bawa sini Yek! Abis ini kamu antar Ibuk beli gula di warung Guntian ya, sekalian ke Pegadaian.”

Di Pegadaian, Ibuk segera mencari Mak Gini yang bekerja di sana sebagai perantara antara petugas Pegadaian dan orang-orang yang ingin menggadaikan barang. Saat itu Pegadaian masih ramai. Orang mengantri untuk me-

Pesta Pertama

Bayek melewati tahun pertama di SMP Negeri 1 Batu dengan lancar. Ia bahkan meraih ranking 1 di semester 2. Tubuh Bayek masih sekecil waktu ia kelas 6 SD. Seragamnya terlihat kebesaran. Ia masih penyendiri, masih penakut. Masih selalu merengek kalau minta apa-apa, apalagi buku.

"Yek, kamu sudah besar, kalau minta buku jangan kayak orang *kemasukan* gitu. Itu lihat si Rini! Buku IPA-nya belum bisa terbeli. Belajar sabar ya, Le. Masa' gak kasihan ama Bapakmu, siang malam cari uang buat kita. Kamu bisa fotokopi dulu. Itu pinjam si Roni atau Eko," kata Ibuk yang tak pernah secerewet itu.

Bayek hanya diam, di pojok dapur. Seperti biasa ia menemani Ibuk yang sedang masak.

Berlayar. Terus Berlayar.

“Buk doakan aku. Besok ujian!” teriak Nani.

“Aku juga ya Buk, doakan dapat 10!” teriak Bayek juga.

Sudah menjadi kebiasaan, anak-anak Ibuk selalu meminta doa. Isa dan adik-adiknya baru berangkat ke sekolah setelah Ibuk menjawab, iya, Ibuk doakan. Semoga semua bisa mengerjakan ujian dengan lancar. Semua dapat nilai bagus.

Kadang Bayek masih bilang, “Buk, benar ya, entar doakan lagi!”

Begitulah. Doa dan perjuangan Ibuk dan Bapak tidak pernah berhenti untuk anak-anaknya. Semangat juang anak-anaknya juga selalu segar untuk menuntut ilmu di sekolah. Mereka melangkah bersama. Mereka memperkuat satu sama lain.

Hampir tiap minggu Ibuk mengunjungi wartel di dekat alun-alun Kota Batu. Ibuk bersama Isa atau Nani selalu menunggu jam 9 malam untuk diskon sambungan langsung jarak jauh. Ibuk kerap menangis setelah menelepon Bayek.

“Sebenarnya aku *gak tego*, Sa. Aku *sing* *gak tego*,” kata Ibuk terisak-isak keluar wartel bersama Isa. “Anak itu nggak pernah jauh dari rumah. Makan selalu kita sediakan. Cuci baju juga belum pernah. Setrika baju juga *taksetrikakno*.”

Isa yang pendiam tak bisa membalas apa-apa. Mata Isa juga berkaca-kaca.

“Tapi kalau di Batu saja, mau jadi apa Bayek nantinya,” kata Ibuk, berjalan bersama putrinya menembus udara dingin Batu.

Empat tahun di Bogor. Empat tahun penuh dengan kerinduan. Empat tahun penuh dengan keprihatinan. Empat tahun penuh dengan perjuangan. Bayek akhirnya lulus.

“Buk, IPK-ku 3.52!” seru Bayek lewat telepon.

“Wah, kok 3.52? Kok gak 8 atau 9?” tanya Ibuk.

Ibuk tidak pernah menanyakan IP Bayek selama kuliah. Ia bahkan tidak tahu IP itu apa. Yang penting Bayek bisa mengerjakan ujian dengan lancar.

Doa Ibuk Mengantar Bayek ke New York

*B*uk, doakan ujianku lancar ya. Doakan aku bisa, begitulah pinta Bayek kepada Ibuk, semenjak SD sampai kuliah. Bayek tidak hanya meminta doa ketika musim ujian tiba. Bayek juga meminta doa ketika akan naik Gunung Panderman, ketika pergi belajar renang, ketika mengikuti lomba paduan suara, lomba baca puisi, ketika menaiki panggung untuk pementasan teater pertama kali, ketika mengikuti lomba menyanyi keroncong se-Jawa Timur, atau ketika akan berpuasa. *Buk, doakan lancar ya. Bener ya Buk.* Bayek hidup dalam doa Ibuk. Hampir di semua peristiwa penting dalam hidupnya, Bayek tak pernah terlepas dari doa sang Ibuk. Doa Ibuk selalu menyegarkan dan menguatkan Bayek.

“Iya, Buk, tapi masih nggak lancar-lancar *iki*,” lanjut Bayek.

“Bisa, Le. Percaya sama Ibuk. Kamu udah dipercaya ke sana, pasti kamu bisa,” kata Ibuk meyakinkan Bayek.

“Aku gak pingin mereka kecewa, Buk. Sudah datang jauh-jauh tapi gak bisa ngomong lancar. Gini *ae wis* Buk, aku akan buktikan kalau aku bisa kerja dulu,” tekad Bayek.

Akhirnya meskipun dengan komunikasi yang kurang bagus, Bayek ingin membuktikan kalau dia bisa bersaing di kantor. Ia ingin semua pekerjaan yang ia sentuh bisa dikerjakan dengan cepat dan bermutu. Apa pun yang ditugaskan, ia ingin memberikan nilai lebih. Bayek selalu tinggal larut di kantor untuk belajar dan belajar.

Di bulan keempat Bayek mendapatkan kejutan. Ia menerima penghargaan “Employee of the Month” di rapat mingguan bersama semua rekan sekantornya. Di Indonesia dulu ia pernah mendapatkan penghargaan yang sama, setelah dua tahun bekerja. Malam itu juga Bayek menelepon Ibuk dan membagikan kabar gembiranya.

“Nah, tuh, kan. Kamu bisa Le!” kata Ibuk membesarkan hati.

Selain kabar penghargaan itu ada berita gembira yang lain.

“Buk, aku juga barusan transfer. Buat bayar hutang ke

sepi di 34th Street. Kembali ke kota yang tak pernah tidur. Dari kaki Gunung Panderman yang melankolis, jernih, dan hangat Bayek kembali ke salah satu kota paling gemerlap di dunia. Ada yang terombang-ambing dalam dirinya.

Satu hal yang Bayek rasakan setelah menyentuh Manhattan, di tengah keramaian tanpa jeda kota ini tak jauh dengan kesunyian. Kesendirian para penghuninya. Kesendirian di tengah gelak tawa di bar, tempat *clubbing*, hiburan malam, pusat-pusat pertunjukan drama, opera, Broadway *play*, atau gemerlap Times Square. Kota yang padat ini bisa menelan siapa saja yang tak sanggup menghadapinya. Kota ini bisa menyisakan kegersangan, kebangkrutan spiritual, dan kesunyian batin. Terjebak dalam pusaran kota yang deras.

Adalah Ibuk yang senantiasa menemani Bayek lewat obrolan sederhana dan bening. Adalah Ibuk juga yang selalu mengingatkan Bayek agar tidak terjebak manisnya kota. Untuk tidak terseret dalam keceriaan yang hampa.

"Le, kamu sekarang sudah mandiri. Udah punya uang. Terus hati-hati ya. Jaga diri. Ibuk gak tahu kotamu itu seperti apa. Hatimu harus dijaga. Tetap seperti yang dulu," pesan Ibuk yang selalu menjaga Bayek, di kota yang selalu menggoda ini. Bayek ingin menjaga hatinya untuk Ibuk dan keluarganya. Ia tetap menjadi anak

stress. Don't leave your job because it's too stressful. Move on, because you want to learn more. Stress is good! Let's challenge ourselves. Bayek sendiri bertahan karena ingin membahagiakan keluarganya di Gang Buntu.

Buah manis pun datang, Rachel dipromosikan menjadi *senior research executive* tiga bulan setelah makan siang mereka di restoran Korea itu.

"See! Good thing happens if you listen to me!" kata Bayek setelah pengumuman promosi itu.

"Gak deh," jawab Rachel yang belajar sedikit bahasa Indonesia dari Bayek.

Setelah pengumuman promosi, datang pengumuman pembagian bonus awal tahun. Bayek tak sabar menunggu untuk memberikan kejutan kepada Ibuk dan Bapak. Seminggu setelah itu Bayek langsung ke kantor cabang Bank Chase Manhattan yang terletak di lantai bawah gedung tempat ia bekerja. Saat yang telah Bayek tunggu-tunggu dalam beberapa bulan belakangan ini. Ia mengirimkan sebagian dari tabungan dan bonus ke kaki Gunung Panderman.

"Buuukkk..." seru Bayek.

"Waduuuh... Kenapa Le telepon malam-malam gini? Sudah jam 10 ini di Batu," kata Ibuk.

"Buk... aku wis transfer lagi!" kata Bayek dengan semangat.

salah satu guru senior di Jivamukti Yoga School, Bayek langsung jatuh cinta dengan yoga dan meditasi. Ada kesegaran baru yang langsung terasa dalam hidupnya. Dari yoga, Bayek tak hanya belajar tentang mengolah keseimbangan badan dan pikiran, tapi juga perjalanan spiritualnya dimulai. Bayek mulai belajar tentang makna kehidupan, mencoba mengerti diri sendiri, dan orang lain. Yoga memberikan kekuatan baru dalam perjalanan hidupnya. Meditasi membeningkan hati Bayek.

Perjalanan karier Bayek semakin cemerlang. Ia tidak hanya belajar seluk-beluk *data processing* tetapi juga kepemimpinan dan manajemen. Atasan Bayek selalu menantanginya untuk terus belajar dan belajar mengenai data dan statistika. Dari yoga, Bayek belajar tentang *wisdom* dan kehidupan.

Selain dari yoga, Ibuk juga mengalirkan *wisdom* tentang kehidupan kepada Bayek dan anak-anaknya. Lewat cinta Ibuk yang terus mengalir tanpa jeda.

Lewat pelayanan Ibuk yang tulus untuk orang-orang yang dicintainya.

Lewat telur dadar yang dibagi rata untuk anak-anak. Lewat keberanian untuk menjual angkot. Lewat keuletan dalam tawar-menawar belanjaan. Lewat kegigihan ketika pergi ke kantor Kelurahan untuk meminta surat keterangan miskin. Lewat kedisiplinan untuk mematikan

lampu setelah jam 9 malam atau mematikan keran air sebelum tidur.

Lewat tatapan mata Ibuk yang selalu teduh.

Rekan kerja di kantor datang dan pergi tapi Bayek tetap bertahan. Bayek merasa telah tumbuh dan diberikan kesempatan besar untuk mengubah hidupnya di perusahaan ini. Bayek ingin mengabdikan lewat pelayanan terbaik.

Misi Bayek belum selesai. Setelah menyiapkan pensiun untuk Bapak-Ibuk, ia ingin mewujudkan mimpi yang baru. Mimpi yang mungkin butuh beberapa tahun untuk menggapainya. Beginilah ia mewujudkannya.

Ah, kematian memang misteri. Bisa datang di mana saja, kapan saja. Jika bisa memaknai setiap napas hidup, kematian hanyalah sebuah lonceng untuk waktu yang telah tiada.

Hidup sendiri di kota besar menyenangkan tapi juga mengerikan. Peristiwa-peristiwa itu mengingatkan Bayek kembali, betapa keluarga telah memberikan napas buat perjalanan hidupnya di New York City. Jiwa Ibuk kerap mengingatkan Bayek untuk selalu menjaga hati nurani agar selalu bersih. Semangat Bapak yang berjuang selama 40 tahun di jalan mengingatkan Bayek untuk selalu menjaga api dalam dirinya agar tidak pernah padam. Keempat saudara perempuan Bayek adalah empat pilar kokoh yang setia menemani perjalanannya. Mereka berjuang di Batu untuk hidup yang lebih baik. Mereka saling bergandeng tangan satu sama lain. Dalam duka atau bahagia. Air mata yang mengalir di mata Bayek adalah air mata mereka. Bahagia mereka adalah bahagia Bayek. Selama di New York mereka tidak pernah meminta Bayek untuk membelikan apa pun. Nani biasanya hanya pesan, Yek, jangan lupa beliin Ibuk vitamin.

Bayek sendiri selalu pulang dengan oleh-oleh. Mulai dari tas kerja, parfum, *body lotion*, sampai jam tangan. Bayek selalu membawa mainan atau baju-baju buat keponakannya. Bayek juga selalu membelikan buku-buku

"Of course. You deserve this, very much! What the hell is wrong with you?" jawab bos Bayek dengan bercanda.

Bayek pun maju. Pekerjaannya memang lebih berat sekarang. Ia sering ketinggalan kelas yoga jam 6 sore dan harus mengikuti kelas paling malam, jam 9.

Di awal musim semi kedelapan, Bayek minta izin pada atasannya untuk tidak masuk kantor satu hari. Di hari Kamis yang terang-benderang dan udara musim semi yang segar sesegar-segarnya, ia berjalan menuju kantor cabang Bank Chase Manhattan di SoHo. Bercelana pendek warna cokelat muda dan kaos putih, Bayek menyusuri Prince Street dengan ringan. Dalam penantian panjang, akhirnya Bayek menyelesaikan misinya. Kali ini untuk si adik bungsu, Mira. Bayek membantu Mira membeli rumah di Karawang. Ada senyum di wajah Bayek. Langkahnya terasa lebih ringan.

"Le, sudah cukup kamu membantu keluarga. Sekarang waktumu. Waktumu untuk membangun hidupmu. Ini sudah lebih dari cukup, Le. Sudah lebih dari cukup," kata Ibuk yang terdengar luruh.

"Iya, Buk, jangan khawatir. Aku yang senang Buk. Ibuk enak-enakno uripe ya... Kalau pingin apa-apa, jangan sungkan-sungkan ya," kata Bayek.

tahu atau tidak, hidup kita akan sama, begini-begini saja," kata Ibuk. "Tapi, siapa tahu Yek, ada dua atau tiga anak sopir angkot seperti kamu yang akan baca dan terinspirasi," kata Ibuk. Bayek terdiam, seperti tertampar oleh ucapan Ibuk.

"Kerjaan kamu di Singapura bagaimana?" tanya Ibuk esok harinya.

"Buk, gini, aku mau cari dua-tiga anak sopir angkot dulu saja," jawab Bayek.

"Bener kamu mau jadi penulis? Inget Yek, kamu mesti mengatur hidupmu sekarang ya," pesan Ibuk.

"Insya Allah, Buk. Aku mau nulis, mau berkarya, mau berbuat sesuatu yang bisa kita ingat selamanya. Bayek ingin berbagi," kata Bayek.

"Kalau kamu senang, Ibuk sih terserah kamu. Bilang ke orang Singapura itu dengan baik-baik ya. Siapa tahu kamu akan kerja di sana suatu saat," kata Ibuk sambil mengangkat nasi yang telah masak. "Ayo, Le, kamu sarapan dulu," ajak Ibuk dengan nada yang sama ketika ia menyuruh Bayek kecil untuk sarapan.

“Wah, udah halaman 120 Buk?” tanya Bayek heran. Ia masih tidak percaya Ibuk membaca novelnya.

That's my best-seller moment! pikir Bayek sambil mengambil air minum di dapur.

Empat hari kemudian, di tempat yang sama, Ibuk menyelesaikan lembar-lembar terakhir buku Bayek.

“Buk, gimana bukunya?” tanya Bayek.

Ibuk menarik napas sejenak. “Ah, Yek, ternyata hidup kita dulu susah ya.” Matanya menerawang. Demikian juga Bayek.

Ibuk melalui hidup sebagai perjuangan. Tidak melihatnya sebagai penderitaan.

“Itulah hidup, Yek, memang mesti dijalani dengan kuat, tabah. Dengan perjuangan. Rasa enak itu baru terasa setelah kita melalui perjuangan itu,” kata Ibuk sebelum kembali ke dapur.

Beberapa hari berikutnya, Bapak, pahlawan dalam hidup Bayek, juga membaca hidupnya dalam novel yang ditulis anak lelaki satu-satunya. Isa, Nani, Rini, dan Mira bahkan membacanya berkali-kali. Mereka sering mengadakan bedah buku di ruang tamu.

Ada tawa. Ada air mata. Ada keheningan. Ada senyum di wajah Ibuk dan Bapak.

“Mbok, Mbok, maafkan aku, Mbok,” ratap Bapak sambil terisak-isak menahan sakit. Ia menyebut ibunya yang tiada.

“Sing sabar, Pak. Sing sabar,” kata Ibuk pelan. Ia mengelus tangan Bapak. Ia tak tahu harus berbuat apa. “Sabar yo, Pak, sabar. Insya Allah, rasa sakit segera hilang, Pak,” kata Ibuk lagi dengan mata berkaca-kaca.

“Nah, kenapa Nah? Kok bisa sakit kayak gini...,” ratap Bapak lagi.

“Sabar, Pak. Sabar,” kata Ibuk.

“Nah, *sepuranen* aku yo, Nah. *Ngerepoti awakmu*,” pinta Bapak.

“Jangan ngomong gitu, Pak. Ini gak repot sama sekali. *Wis talah*, jangan mikir macem-macem. Berdoa saja, biar sakitnya segera hilang,” sahut Ibuk. Kali ini air mata Ibuk menetes. Ia terus mengelus-elus punggung tangan Bapak. Wajah Bapak tampak memelas. Ibuk tidak mampu menatap mata Bapak terlalu lama, laki-laki tangguh yang menjadi teman hidupnya selama 40 tahun itu kini jatuh sakit.

Semenjak Bapak sakit, Ibuk tak pernah jauh dari kamar Bapak. Menjaga belahan dirinya. Pagi, siang, dan malam. Akhirnya atas rekomendasi dokter spesialis jantung di Malang, Bapak dibawa ke dokter saraf. Ibuk dan Nani yang mengantar. Papik, suami Isa, menyentir

"Nah, Nah, ke sini Nah. Ambungen aku, Nah....," kata Bapak terbata-bata setelah melihat foto-foto itu.

Ibuk kaget, tak pernah dalam hidupnya, Bapak meminta dicium.

Ibuk memanggil semua anak dan cucunya. Hanya Bayek dan Mira yang tidak ada di sana. Mereka berjajar, bergantian, mencium pipi Bapak. Air mata Ibuk tumpah ketika mencium pipi suaminya. Air matanya menetes di pipi Bapak. Isa mencium Bapak dan memeluknya. Demikian juga Nani, Rini, dan semua cucunya. Mereka semua terisak-isak. Rini memeluk kaki Bapak erat.

"Rin, kamu jangan nangis, Kamu pulang dulu Rin," ucap pelan Bapak sambil melempar tisu ke Rini. Rini sesenggukan, pergi ke luar kamar.

Keheningan menyapu ruang tamu.

Setelah itu, mereka beramai-ramai berdoa memohon kesembuhan Bapak. Nani memimpin membaca Surat Yasin. Air matanya berlinang.

"Ni, Ni... itu foto siapa di sampul buku Yasin?" tanya Bapak setelah mereka membaca Yasin.

"Ah, kok tanya kayak gitu, Pak?" tanya Nani.

"Ni, pasang foto Bapak ya nanti....," kata Bapak dengan lirih.

Hening menyapu kamar Bapak. Rini masih terisak-isak di ruang tamu. Cucu-cucu tak seramai biasanya. Dering telepon memecah sunyi.

tahun. Air mata semakin tumpah. Kenangan bersama Bapak yang selalu mengantar-jemput Bayek di bandara, langsung menamparnya. Ia lemas terkulai.

“Om, aku ini sudah berdoa tiap malam biar Mbah Kung sembuh. Kok Mbah Kung meninggal juga?” tanya Ridho dalam perjalanan pulang.

Bayek tak sanggup menjawab dan matanya menera-
wang.

“Sing sabar ya, Yek,” kata Lek Giono yang sedang menyopir Panther.

Bayek menatap wajahnya. Biasanya Bapak yang duduk di belakang setir itu. Air mata terus mengalir di pipi Bayek. Ridho kemudian tertidur di bangku belakang.

“Yek, Bapak kamu itu amalnya banyak. Satu hal yang saya nggak akan pernah lupa. Bapakmu dulu pernah mengajari saya nyetir,” kata Lek Giono sambil menarik napas panjang.

“Dia mengajari saya nyetir, sampai saya bisa narik angkot sendiri. Saat itu, setelah berminggu-minggu narik angkot, saya nabrak mobil dan hampir dipecat sama juragan. Bapakmu bilang, kalau Giono dipecat, saya juga keluar,” kata Lek Giono.

Kenangan bersama Bapak terbawa dalam setiap meter perjalanan pulang itu. Bayek sesekali menoleh ke bangku belakang. Ia melihat wajah Bapak di wajah ke-

selalu ditaburkan di sana. Kuburan Bapak selalu wangi. Nani selalu mengaji di kamar Bapak. Ibuk setiap malam selalu memimpin pengajian kecil bersama anak cucunya dan mengirim doa kepada Bapak. Ibuk selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tabah. Ibuk selalu bilang Bapak tidak butuh apa-apa sekarang. Hanya doa. Hanya doa.

Cinta Ibuk selalu segar untuk keluarga. Cinta Ibuk selalu terang untuk Bapak. Dari pertemuannya di Pasar Batu 40 tahun yang lalu sampai kepergian sang *playboy* pasar yang telah menjadi suami, sahabat setia, dan belahan jiwanya. 40 tahun lalu mereka mulai membangun kepingan-kepingan hidup. Melalui perjalanan yang saling memperkaya, memperkuat, dan melengkapi satu sama lain. Cinta mereka telah melahirkan anak-anak yang penuh cinta.

Perjalanan cinta yang sederhana tapi kokoh. Cinta yang semakin merekah. Cinta yang semakin terang. Cinta yang tak pernah luntur. Sepanjang perjalanan mereka.

Cinta Ibuk telah menyelamatkan keluarga.

Cinta Ibuk yang akan menghidupkan Bapak. Selamanya.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI
NOMOR 26 TAHUN 2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN
TAHUN 2022

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI,

- Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarahnya penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, dipandang perlu menunjuk Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Keputusan Rektor UIN Antasari Nomor 543 Tahun 2018 Tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia pada UIN Antasari Banjarmasin;
- Memperhatikan : Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2019.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2022**
- KESATU : Menunjuk Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana terlampir
- KEDUA : Pembimbing bertugas membimbing bidang materi, metodologi, bahasa dan teknik penulisan.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.

Ditetapkan di Banjarmasin
pada tanggal 08 Juni 2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI



DR. H. M. ABDUH AMRIE, MA
NIP. 19630502 199203 1 005

Tembusan:
1. Rektor UIN Antasari
2. Dosen Pembimbing.
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI

NOMOR 26 TAHUN 2022 TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI
 BANJARMASIN TAHUN 2022

No	NAMA LENGKAP	NIM	DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK	JUDUL PROPOSAL	DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	
					PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	Magfirah	190104020141	Dra. Hj. Siti. Rahmah, M.Ag	METODE DAKWAH DALAM MENGATASI TERPAAN ANIME NARUTO TERHADAP PERILAKU REMAJA MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH DESA LOK. BAIN TAN, KABUPATEN BANJAR	Dra. Hj. Siti. Rahmah, M.Ag	Ermalianti, M.Pd
2	Erianto Adi Saputra	190104020257	Drs. Fasih, M.Si	ANALISIS NILAI BIMBINGAN ISLAM DALAM NOVEL IBUK, KARYA IWAN SETIAWAN	Drs. Fasih, M.Si	Anwar Fuadi, M.A
3	Hanifah Qonita Lillah Baihaki	190104020259	Drs. Fasih, M.Si	BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP REMAJA PECINTA KOREA DI KOMUNITAS XK-WAVERS	Drs. Fasih, M.Si	Risqiyatul Hasanah, M.Sos
4	Muhammad Irkham Septianur	190104020023	Prof. H. Zulfa Jamalie, S.Ag, M.Pd, Ph.D	STRATEGI DAKWAH DI MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH DESA SEJAHTERA KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN TANAH BUMBU	Prof. H. Zulfa Jamalie, S.Ag, M.Pd, Ph.D	Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd.I
5	Nurul Nawang Sari	180104020298	Dra. Hj. Rabiatul Aslamiah, M.Ag	BIMBINGAN PRANIKAH TERHADAP CALON PENGANTIN UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) BANJARMASIN BARAT	Dra. Hj. Rabiatul Aslamiah, M.Ag	Ermalianti, M.Pd
6	Wirayatna	190104020295	Drs. H. Bayani, M.Ag	BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA MAJELIS TAKLIM WA TADZKIR AL-HUSNA DI DESA BANJARBARU KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN	Drs. H. Bayani, M.Ag	Anwar Fuadi, M.A
7	Muhammad Nur Rezqi	190104020075	Drs. H. Ilham, M.AP	BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH HABIB ZULKIFLI ALAYDRUS TERHADAP REMAJA DI DESA HANDIL BAKTI	Drs. H. Ilham, M.AP	Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd.I
8	Hamidah	190104020043	Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag, M.Si	MODEL PENYULUHAN IBADAH PADA PEREMPUAN DI MAJELIS AHBABUZZAHRO BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH	Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag, M.Si	Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd.I
9	Heldawati	190104020046	Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag, M.Si	BIMBINGAN SPIRITUALITAS TERHADAP ORANG TUA OLEH dr. AISAH DAHLAN, Cht., CM.NLP (STUDI NEURO PARENTING)	Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag, M.Si	Anwar Fuadi, M.A
10	Lailatul Mahbubah	190104010021	Dr. Zainal Pikri, M.Ag, MA	EFEKTIVITAS PERAN HUMAS MAJELIS RAUDHATUL MUBAROK DALAM MENSOSIALISASIKAN DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI DURAIT HULU	Dr. Zainal Pikri, M.Ag, MA	Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd.I
11	IMAMUL HARAMAINI	190104020216	Nur Falikhah, S.Ant, M.Sc	BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PELAKSANAAN TAHFIZH DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN AL-ANSHARI KOTA BANJARMASIN	Muhammad Rif'at, M.Ag	Nur Falikhah, S.Ant, M.Sc
12	REZQA HAFIZIAH	191104020253	Anita Ariani, S.Ag, M.Pd.I	METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK DI RUMAH TAHFIDZUL QURAN AL-MAHER BILQURAN KELURAHAN TELAGA BIRU KECAMATAN BANJARMASIN BARAT.	Anita Ariani, S.Ag, M.Pd.I	Ermalianti, M.Pd



Ditetapkan di Banjarmasin

pada tanggal 08 Juni 2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI,

DR. M. ABDUH AMRIE, MA

NIP. 19630502 199203 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
Website http : //fdk.uin-antasari.ac.id email : fdk@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN SUDAH SEMINAR

Nomor: **31** /Un.14/III.4/PP.00.9/ 6 /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, menyatakan bahwa Saudara (i)

Nama : ERIANTO ADI SAPUTRA

NIM : 190104020257

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Telah melaksanakan SEMINAR pada :

Hari : Senin

Tanggal : 13/06/2022

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI BIMBINGAN ISLAM DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETIAWAN**

Perubahan Judul : **NILAI BIMBINGAN ISLAM DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETIAWAN**

Ditunjuk sebagai :

Pembimbing I : Drs. Fasih, M.Si

Pembimbing II : Anwar Fuadi, M.A.

Moderator/Notulen : Ermalianti, S.Pd.,M.Pd

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banjarmasin, 14 Juni 2022

A.n Dekan FDIK,
Ketua Jurusan BPI

Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
Website [http : //fdk.uin-antasari.ac.id](http://fdk.uin-antasari.ac.id) email : fdk@uin-antasari.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari ini Senin, bertepatan tanggal 13 Juni 2022, berlangsung secara ONLINE VIA ZOOM/MEET di FDIK UIN Antasari Banjarmasin, telah dilaksanakan Seminar Desain Operasional Skripsi mahasiswa(i) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Dimulai dari pukul : 08.40.....(Wita)
Berakhir pada pukul :(Wita)
Identitas yang maju SEMINAR pada hari ini Saudara(i):

Nama : Erianto Adi Saputra
NIM/Jurusan : 190104020257 /BPI
Judul : **ANALISIS NILAI BIMBINGAN ISLAM DALAM NOVEL
IBUK KARYA IWAN SETIAWAN**

Berdasarkan hasil tanggapan dan jawaban oleh yang maju seminar, diberikan catatan sebagai berikut:

- Judul dihapus analisisnya → karena pasti akan menyimpulkan nilai.
- Rumusan masalah? apakah mempertanyakan bentuk / fungsi → tidak me-
ngapa bentuk, tapi harus ada teori di bab II tentang bentuk.
- Harus ada indikator / kriteria / ciri untuk : tersirat & juga!
arah novel bimbingan ibadah, ahlak, muamalah.
- Religius atau paham lagi tentang penelitian studi pustaka.

Diseminarkan di Banjarmasin
pada tanggal 13 Juni 2022

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	<u>Drs. Fasih. M.Si.</u>	Pembimbing I	
2.	<u>Anwar Fuadi. M.A</u>	Pembimbing II	
3.	Ermalianti, M.Pd	Moderator	

Diketahui Oleh

An Dekan
Ketua Jurusan BPI



Anita Ariani

BIODATA

Nama Lengkap : Erianto Adi Saputra
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 30 Agustus 1999
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum menikah
Alamat : Jl. Cempaka Putih, Kel. Kebun Bunga Rt.
08 Rw.
01 No. 30 Kec. Banjarmasin Timur
No Hp/Alamat Email : 08999990303/eriadispra@gmail.com
Pendidikan : 1. SDN Kebun Bunga 3
2. SMP Negeri 7 Banjarmasin
3. SMK Negeri 5 Banjarmasin

Orang Tua
Nama Ayah : Sadat (Almarhum)
Tanggal Lahir : 12 Oktober 1957
Pekerjaan : -
Alamat : -
Nama Ibu : Djumiati
Tanggal Lahir : 1 April 1964
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Cempaka Putih, Kel. Kebun Bunga Rt.
08 Rw.
01 No. 30 Kec. Banjarmasin Timur
Saudara (Jumlah Saudara) : 4